

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Penguasaan Hukum Bacaan Tajwid

###### a. Pengertian Ilmu Tajwid

Tajwid merupakan bentuk *masdar* yang berasal dari *fi'il madhi jawwada* yang berarti membaguskan.<sup>1</sup> Adapun pengertian tajwid menurut Imam Dzarkasyi, ilmu tajwid adalah pengetahuan tentang kaidah serta cara-cara membaca Al Qur'an dengan sebaik-baiknya.<sup>2</sup>

Menurut Abdullah Asy'ari, ilmu tajwid adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya membunyikan huruf-huruf dengan betul, baik huruf yang berdiri sendiri maupun huruf dalam rangkaian.<sup>3</sup> Kegunaan ilmu tajwid ialah memelihara bacaan Al Qur'an dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan dari kesalahan membacanya.

Mempelajari Ilmu Tajwid hukumnya Fardhu Kifayah, membaca Al Qur'an dengan baik sesuai dengan Ilmu Tajwid hukumnya Fardhu 'Ain.<sup>4</sup> Jadi pengertian ilmu tajwid adalah ilmu cara membaca Al Qur'an secara tepat, yaitu dengan mengeluarkan bunyi huruf dari asal tempat keluarnya (*makhraj*) sesuai dengan sifatnya dan

---

<sup>1</sup>Akhmad Yassin Andy, *Ilmu Tajwid Pedoman Membaca Al Qur'an*, (Jombang: Pelita Offset, 2010), hal. 1.

<sup>2</sup>Imam Dzarkasyi, *Pelajaran Tajwid*, (Ponorogo : Trimurti, 1955), hal. 6.

<sup>3</sup>Abdullah Asy'ari, *Pelajaran Tajwid*, (Surabaya: Apollo Lestari, 1987), hal. 7.

<sup>4</sup>*Ibid*

konsekuensi dari sifat yang dimiliki huruf tersebut, mengetahui di mana harus berhenti (*waqf*) dan di mana harus memulai bacaannya kembali (*ibtida'*).<sup>5</sup>

b. Ruang Lingkup Ilmu Tajwid

Di dalam buku 20 Hari Hafal 1 Juz karya Ummu Habibah, dijelaskan bahwa ruang lingkup pembahasan ilmu tajwid meliputi: *Makharijul huruf, sifatul huruf, Ahkamul huruf, Ahkamul Maddi Wal Qasr, Ahkamul Waqf wal Ibtida'*, dan *al-Khat dan al-Usmani*.<sup>6</sup> Akan tetapi dalam penelitian ini, ruang lingkup pembahasan ilmu tajwid hanya dibatasi pada pokok pembahasan *Ahkamul Huruf* (Nun Mati/Tanwin dan Mim Mati) dan *Ahkamul Maddi Wal Qasr* sebagai berikut:

1) *Ahkamul Huruf*

Pembahasan *Ahkamul Huruf* meliputi :

a) Hukum Nun Mati atau tanwin

Hukum nun mati atau tanwin apabila bertemu dengan salah satu huruf *hijaiyah* maka mempunyai 4 hukum, yaitu:

1) *Idzhar*

*Idzhar* menurut bahasa (*etimologi*) adalah jelas atau tampak. Sedangkan menurut istilah (*terminologi*) adalah mengeluarkan huruf *idzhar* dari makhrajnya dengan jelas tanpa dengung. Huruf *idzhar* ada 6, yaitu: ع، غ، ح، خ، هـ، ء

<sup>5</sup>Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran al Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 106.

<sup>6</sup>Ummu Habibah, *20 Hari Hafal 1 Juz*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hal. 38-39.

yang disebut dengan huruf *halaq/halqi* (tenggorokan). Adapun pedoman bacaan *idzhar* yaitu: Apabila ada nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf *halaq/halqi* maka hukumnya wajib dibaca *idzhar*/jelas.

contoh: مَنْ عَلِمَ، رَسُولٌ أَمِينٌ

## 2) *Idgham*

*Idgham* menurut bahasa adalah memasukkan sesuatu pada sesuatu. Sedangkan menurut istilah adalah bertemunya huruf yang mati dan huruf yang hidup sekiranya menjadi satu sehingga seperti huruf yang bertasydid. *Idgham* terbagi menjadi dua, yaitu:

### a) *Idgham Bigunnah* atau *Idgham Naqis*

Yaitu apabila nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf *idgham* : و ، م ، ن ، ي tidak dalam

satu kalimat, contoh: أَنْ يَقُولُ - مِنْ وَرَاءِهِمْ

Jika bertemu dalam satu kalimat maka wajib dibaca

*idzhar*. Contoh: قِنُونٌ - بُنْيَانٌ

Adapun cara membacanya yaitu dengan memasukkan huruf yang mati ke huruf hidup di depannya dengan disertai dengung (*gunnah*).

b) *Idgham Bilagunnah* atau *Idgham Kamil*

Yaitu apabila nun mati atau tanwin bertemu dengan

salah satu huruf ل , ر contoh: مِنْ رَبِّهِمْ - يَبَيِّنُ لَنَا

Adapun cara membacanya yaitu dengan memasukkan huruf yang mati ke huruf hidup di depannya tanpa disertai dengung.

3) *Iqlab*

Menurut bahasa *iqlab* ialah memindahkan sesuatu dari keadaannya. Sedangkan menurut istilah ialah menjadikan huruf pada tempatnya huruf yang lain disertai dengan dengungan. Hurufnya ada satu yaitu ب. Adapun pedoman membacanya yaitu apabila ada nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf ب maka dibaca *iqlab*, yaitu suara nun mati atau tanwin diganti dengan mim disertai dengan dengung.

Contoh : مِنْ بَعْدِ - سَمِعَ بَصِيرًا

4) *Ikhfa'*

Menurut bahasa *ikhfa'* ialah tertutup atau sembunyi. Sedangkan menurut istilah ialah mengucapkan huruf yang mati dan sunyi dari tasydid dengan disertai dengung pada

huruf yang pertama yaitu nun mati atau tanwin. Sifatnya adalah diantara *idzhar* dengan *idgham*. Huruf *ikhfa'* ada 15 yaitu: ت،ث،د،ذ،ج،ز،س،ش،ص،ض،ط،ظ،ف،ق،ك

Adapun pedoman membacanya adalah apabila ada nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu dari 15 huruf *ikhfa'* maka harus dibaca *ikhfa'* yaitu dengan menyamarkan bunyi huruf nun mati atau tanwin ke dalam huruf di depannya.<sup>7</sup>

#### b) Hukum Mim Mati

Hukum mim mati terbagi menjadi 3 macam yaitu:

1. *Idzhar syafawy* adalah jika ada mim mati bertemu dengan selain huruf ب dan م. Cara membunyikannya yaitu dengan membaca huruf *idzhar* secara terang sambil bibir tertutup setelah itu dilepas maka hukumnya wajib dibaca *idzhar syafawy*. Contoh: لَمْ تُنذِرْهُمْ
2. *Idgham mimy* atau *mislain*, adalah apabila ada mim mati bertemu dengan huruf yang sama yaitu huruf mim maka bacaannya disebut *idgham mimy* atau *mislain*, seperti contoh: وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ
3. *Ikhfa' syafawy*, adalah apabila ada mim mati bertemu dengan huruf ب maka hukumnya disebut *ikhfa' syafawy*,

<sup>7</sup>M Qomari Sholeh, *Ilmu Tajwid Penuntun Baca al Qur'an Fasih dan Benar*, (Jombang: Pondok Pesantren Nurul Qur'an, 1999), hal. 15-19.

cara membacanya dengan dibunyikan antara *idzhar* (jelas) dan *idgham* (memasukkan) dengan bibir tertutup. Hurufnya ada satu, yaitu ب, seperti contoh: اِعْتَصِمِ بِاللَّهِ

## 2) *Ahkamul Maddi Wal Qasr*

Hukum mad ada dua macam, yaitu mad asli dan mad *far'i*.

### a) Mad Asli atau Mad *Tabi'i*

Ialah memanjangkan bunyi suatu huruf di mana huruf tersebut dibaca panjang karena bertemu dengan huruf mad yang tiga, yaitu و ، ي ، ا Adapun panjangnya mad asli ini adalah 2

harakat (ketukan). Contoh : قَالَ - كَيْبَرٌ - يَصُومُ

### b) Mad *Far'i* (cabang)

1. Mad *Wajib Muttasil*, yaitu mad yang bertemu *hamzah* dalam satu kata. Menurut Hafsh wajib dibaca 2/2<sub>1/2</sub>alif.

Contoh : شَاءَ - سَيِّئَةٌ - سُوءٌ

2. Mad *Jaiz Munfasil*, yaitu mad yang bertemu *hamzah* tidak dalam satu kata. menurut Hafsh harus dibaca 2/2<sub>1/2</sub>alif.

Contoh : لَا إِكْرَاهَ - مَا أَنْزَلَ

3. Mad *Arid Lissukun*, yaitu mad yang bertemu sukun karena berhenti, boleh dibaca 1, 2 atau 3 alif.

Contoh : يَعْلَمُونَ - يَشْعُرُونَ

4. Mad *Badal*, yaitu mad yang menggantikan *hamzah*.

Menurut Rawi Hafsh dibaca 1 alif.

Contoh : **أَمَّنْ-أَمَّنْ ، إِئْمَانٌ-إِيمَانٌ ، أُوتُوا-أُوتُوا**

5. Mad *Lin*, yaitu jika ada huruf *fathah* bertemu *wawu* mati atau **ي** mati sesudah itu berakhir pula dengan huruf mati

lainnya karena diwaqafkan. Hukumnya *jawaz*, artinya

boleh dibaca 1 alif, 2 alif atau 3 alif. Seperti: **خَوْفَ - بَيْتَ**

6. Mad *Silah*, yaitu *ha' damir* (kata ganti) seperti **ه ، هُ ، هُ**

yang diapit harakat hidup. Ada yang *qasirah* (pendek) dan ada yang *tawilah* (panjang).

a. *Qasirah*

Apabila ada *ha' damir* tidak bertemu *hamzah*, seperti :

**لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ** Mad *silah qasirah* membacanya

seperti mad *tabi'i*, dibaca *qasr* (1 alif). Kecuali pada:

**يَرْضَهُ لَكُمْ** ini dibaca pendek 1 harakat.

b. *Tawilah*

Apabila ada *ha' damir* bertemu *hamzah*, seperti:

**عِنْدَهُ~ إِلَّا** menurut Hafs dibaca 2/2<sub>1/2</sub> alif.

7. Mad *'Iwad*, yaitu jika ada *fathatain* pada akhir kata yang diwaqafkan (dibaca berhenti), seperti **كِتَابًا** maka tanwinnya diganti mad *tabi'i*.
8. Mad *Farq*, yaitu jika ada *hamzah istifham* (*hamzah* untuk bertanya) bertemu dengan *hamzah* **أَلْ** maka *hamzah* **أَلْ** menjadi mad (huruf panjang), seperti: **أَلَّذِكْرَيْنِ** menjadi **ءَالَّذِكْرَيْنِ**. Mad *Farq* ini hukumnya sama dengan mad *lazim*, dibaca 3 alif.<sup>8</sup>
9. Mad *Lazim Kilmy Musaqqal*, yaitu huruf mad bertemu dengan *tasydid* dalam satu kalimat. Panjangnya 6 harakat. Contoh: **وَلَا الضَّالِّينَ**
10. Mad *Lazim Kilmy Mukhaffaf*, yaitu apabila ada huruf mad bertemu dengan sukun asli dalam satu kalimat. Panjangnya 6 harakat, contoh: **أَلَّانَ**
11. Mad *Lazim harfi Musaqqal*, yaitu apabila ada huruf mad bertemu sukun dalam huruf dan dibaca idgam. panjangnya 6 harakat, contoh: **الم**

---

<sup>8</sup>M. Basori Alwi Murtadho, *Pokok-Pokok Ilmu Tajwid*, (Malang: CV. Rahmatika, 2005), hal. 51-60.

12. Mad *Lazim Harfi Mukhaffaf*, yaitu apabila ada huruf mad bertemu sukun dalam huruf dan tidak dibaca idgam.

panjangnya 6 harakat, contoh: يس

13. Mad *Tamkin*, yaitu ي *kasrah bertasydid* bertemu dengan

ي *sukun*. Panjangnya 2 harakat, contoh: عَلِيٍّ.<sup>9</sup>

c. Penguasaan Hukum Bacaan Tajwid

Penguasaan berasal dari kata kuasa yang artinya kemampuan atau kesanggupan untuk berbuat sesuatu. Sedangkan penguasaan sendiri berarti pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan (pengetahuan, kepandaian, dsb).<sup>10</sup> Dalam hal ini penguasaan merupakan pemahaman terhadap sesuatu baik secara teoritis maupun praktisnya.

Adapun hukum bacaan tajwid adalah hukum-hukum/ketetapan bagaimana cara membaca dan mengucapkan kalimat-kalimat al Qur'an dengan tepat dan benar. Jadi penguasaan ilmu tajwid adalah pemahaman terhadap hukum bacaan tajwid dan sanggup untuk menggunakan pemahamannya tersebut dalam membaca al Qur'an secara tepat dan benar. Akan tetapi dalam penelitian ini penguasaan hukum bacaan tajwid yang dimaksud hanya meliputi penguasaan secara teoritisnya saja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

<sup>9</sup>Arwani, dkk, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal al Qur'an YANBU'A Juz VII*, hal. 32-37.

<sup>10</sup>Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed III, Cet Ke 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 604.

penguasaan hukum bacaan tajwid adalah pemahaman terhadap pokok-pokok pembahasan ilmu tajwid terutama tentang hukum bacaan tajwid untuk dapat membaca al Qur'an secara tepat dan benar.

Mempelajari ilmu tajwid sangat dianjurkan bagi semua umat Islam supaya dapat membaca al Qur'an dengan lancar, baik dan benar. Sebab membaca al Qur'an bukan sekedar membaca saja, melainkan membacanya harus benar sesuai dengan kaidah yang ditetapkan. Oleh karena itu, supaya dapat mengetahui tata cara membaca al Qur'an yang benar maka harus terlebih dahulu menguasai pokok-pokok pembahasan hukum bacaan yang ada di dalam ilmu tajwid, seperti: hukum nun mati atau tanwin, hukum mim mati, *idgham*, hukum mad, dll.<sup>11</sup>

Dari kerangka teoritik tentang ilmu tajwid yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat beberapa indikator untuk mengetahui tingkat penguasaan hukum bacaan tajwid, yaitu:

1) Memahami hukum nun mati atau tanwin

Yaitu pemahaman mengenai pokok pembahasan hukum *nun* mati atau *tanwin* yang terdiri dari bacaan *Idzhar*, bacaan *Idgham*, bacaan *Iqlab* dan bacaan *Ikhfa'*.

2) Memahami hukum mim mati

Yaitu pemahaman mengenai pokok pembahasan hukum *mim* mati yang terdiri dari hukum bacaan *Idgham mimy* atau *mislain*, *Ikhfa'syafawy* dan *Idzhar syafawy*.

---

<sup>11</sup>Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal al-Quran Super Kilat*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hal. 51-52.

### 3) Memahami hukum mad

Yaitu pemahaman mengenai pokok pembahasan hukum mad yang terdiri dari *Mad Tabi'i* dan *Mad Far'i*.

## 2. Kemampuan Membaca Al Qur'an

### a. Konsep Kemampuan Membaca Al Qur'an

Kemampuan adalah kesanggupan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan benar.<sup>12</sup>

Membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengarahkan sejumlah tindakan.<sup>13</sup> Menurut Mulyono Abdurrahman yang mengutip pendapat Lerner, mengatakan bahwa kemampuan membaca adalah merupakan dasar untuk menguasai bidang studi.<sup>14</sup>

Al Qur'an adalah firman Allah SWT yang disampaikan oleh malaikat Jibril sesuai dengan redaksinya kepada Nabi Muhammad SAW dan diterima oleh umat Islam secara *tawatir*.<sup>15</sup> Menurut Amin Syukur Al Qur'an adalah nama bagi firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam *mushaf* (lembaran) untuk dijadikan pedoman bagi kehidupan manusia yang apabila dibaca mendapat pahala (dianggap ibadah).<sup>16</sup>

Menurut para ulama, Al Qur'an ialah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa arab yang apabila kita

---

<sup>12</sup>Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi*, (Yogyakarta : Liberty, 1987), hal. 126.

<sup>13</sup>Oedarso, *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1988), hal.

4.

<sup>14</sup>Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), Cet. 1, hal. 200.

<sup>15</sup>M. Quraisy Syihab, *Mukjizat Al Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), hal. 43.

<sup>16</sup>Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Bima Sejati, 2003), Cet.6, hal. 50.

membaca merupakan suatu ibadah, yang sampai kepada kita dengan jalan *mutawatir*.<sup>17</sup>

Dengan demikian yang dimaksud dengan kemampuan membaca Al Qur'an adalah kesanggupan seseorang menerapkan tata cara untuk melakukan aktifitas melihat serta melafalkan kalam Allah yang merupakan mu'jizat yang diturunkan dengan perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW sampai kepada kita secara *mutawatir* dan membacanya merupakan ibadah.

#### b. Dasar Membaca Al Qur'an

Adanya pandangan bahwa manusia mempunyai kebutuhan agama yaitu kebutuhan manusia terhadap pedoman hidup yang dapat yang dapat menunjukkan jalan kearah kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>18</sup>

Manusia sejak lahir telah membawa fitrah beragama, seperti disebutkan dalam Al Qur'an surat Ar-Ruum ayat 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ  
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya " Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"<sup>19</sup>.

<sup>17</sup>M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Doa*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), cet.6, hal.127.

<sup>18</sup>Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 96.

<sup>19</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : CV Diponegoro 2005), hal. 325.

Berpijak pada itulah, maka umat Islam yang mengaku dirinya beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT direalisasikan dalam bentuk amal ibadah termasuk di dalamnya usaha untuk memegang teguh kitab suci yang menjadi dasar hukum umat Islam yaitu Al Qur'an.

Sebagai upaya untuk memegang teguh kitab suci Al Qur'an, umat Islam setidaknya minimal harus dapat membaca Al Qur'an dengan baik dan benar. Untuk mencapai itu diberikanlah pelajaran Al Qur'an yang dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan agama Islam dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat menengah atas.

Oleh karena itu, dasar membaca Al Qur'an meliputi tiga unsur dasar, yaitu; dasar religius, dasar yuridis dan dasar sosial psikologis.

#### 1. Dasar Religius

Dasar membaca Al Qur'an bersumber dari ajaran Islam yang tertera dalam Al Qur'an Al Hadis. Oleh karena itu, ayat Al Qur'an dan Al Hadis yang memerintahkan untuk membaca Al Qur'an kepada umat Islam menjadi landasannya. Ayat Al Qur'an yang dijadikan sebagai dasar membaca Al Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5.

Sedangkan hadits yang memerintahkan untuk membaca Al Qur'an adalah sebagai berikut:

حدثني ابو امامة الباهلي قال : سمعتُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : اِقْرَأُ الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ. (رواه مسلم)

Artinya: "Telah diriwayatkan kepadaku Abu Umamah A-Bahali berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: bacalah Al

Qur'an karena dia akan datang pada hari kiamat sebagai pembela bagi orang yang membacanya". (HR. Muslim)<sup>20</sup>

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa mempelajari Al Qur'an merupakan perintah ajaran Islam.

## 2. Dasar Yuridis

Secara yudiris pelaksanaan pendidikan membaca Al Qur'an telah mempunyai dasar yang kuat, karena pendidikan agama Islam satu materi ajarnya adalah baca tulis Al Qur'an, sebagaimana yang ditetapkan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 dirumuskan, pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>21</sup>

Ini berarti pendidikan agama Islam juga telah mempunyai kedudukan yang kuat secara yuridis, yaitu identik dengan dasar pendidikan nasional, berdasarkan pada pancasila dan undang-undang dasar 1945. Oleh karena itu, materi pengajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan mulai di tingkat pertama atau sekolah dasar sudah mencerminkan dasar yuridis, seperti pada materi membaca Al Qur'an, pelajaran praktik solat dan pelajaran

---

<sup>20</sup> Suryani, *Hadis Tarbawi Analisis Peaedagogis Hadis-hadis Nabi*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 55.

<sup>21</sup>UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang System Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal. 5-6.

ketuhanan atau ketauhidan. Hal ini didasarkan pada pancasila sila pertama dan Undang-undang 1945.

### 3. Dasar Sosial Psikologis

Sebagai pegangan hidup di dunia dan di akhirat semua manusia memerlukan adanya agama, karena dalam jiwa manusia sebenarnya telah tertanam suatu perasaan adanya Allah, suatu perasaan nalurilah yang diciptakan oleh Allah SWT pada diri manusia sendiri.<sup>22</sup>

Oleh karena itu, mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya jika dapat mendekat dan mengabdikan kepada Allah SWT. Hal ini sesuai firman Allah SWT dalam surat Ar-Ra'd ayat 28 sebagai berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ  
الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan, mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram<sup>23</sup>”.

Mengacu pada ayat di atas, maka manusia dapat mengarahkan fitrah beragamanya sesuai dengan Islam, maka harus berpegang teguh pada kitab suci Al Qur'an.

<sup>22</sup>Sayyid Sabiq, *Unsur-Unsur Dinamika dalam Islam, Terjm. Yusuf dan Harjono*, (Jakarta: PT. Intermasa, 1997), hal. 7.

<sup>23</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : CV Diponegoro 2005), hal. 201.

c. Keutamaan Membaca Al Qur'an

Al Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman bagi kehidupan manusia mempunyai beberapa keutamaan bagi orang yang membaca dan mempelajarinya.

M. Hasby Ash Shiddieqy memberikan beberapa point keutamaan membaca Al Qur'an, diantaranya :

1. Ditempatkan dalam barisan orang-orang besar yang utama.
2. Memperoleh beberapa kebijakan dari tiap-tiap huruf yang dibacanya dan bertambah derajatnya disisi Allah SWT.
3. Dinaungi dengan payung rahmat, dikelilingi oleh para malaikat dan diturunkan Allah kepadanya ketenangan dan kewaspadaan.
4. Diterangi hatinya oleh Allah dan dipelihara dari kegelapan.
5. Diharumkan baunya, disegani dan dicintai oleh orang-orang shalih.
6. Tiada gundah hati dihari kiamat karena senantiasa dalam pemeliharaan dan penjagaan Allah.
7. Terlepas dari kesusahan akhirat.<sup>24</sup>

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al Qur'an

Menurut para pakar pembelajaran, bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, begitu juga dengan membaca Al-Qur'an. Agar membaca Al Qur'an mencapai keberhasilan yang maksimal, maka harus dipahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Hal itu digunakan untuk mengetahui latar belakang dan penyebab kesulitan yang dihadapi oleh para siswa.

---

<sup>24</sup>M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Dzikir...*, hal. 131-132.

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an dibagi menjadi 2, yaitu:

#### 1. Faktor Internal

Adalah faktor yang diperoleh dari dalam, yaitu faktor yang ada pada diri seorang anak itu sendiri, faktor intern ini dibagi menjadi 3 faktor, yakni faktor jasmaniyah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.<sup>25</sup>

##### a) Faktor jasmaniyah (fisiologi)

Faktor Jasmani ini meliputi, faktor kesehatan. Sehat berarti dalam keadaan baik, segenap badan bagian-bagiannya bebas dari penyakit, kesehatan adalah keadaan atau hal sehat dan kesehatan ini berpengaruh terhadap belajarnya.

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu. Cacat tubuh, yaitu sesuatu yang menyebabkan kurang baik dan sempurna mengenai tubuh baik berupa kebutaan, tuli, patah kaki, tangan dan lain-lain. Sehingga cacat tubuh ini berpengaruh pada belajar.

Keadaan jasmani pada umumnya dapat dikatakan melatarbelakangi aktivitas belajar, karena keadaan jasmani yang sehat dan segar akan berpengaruh lain terhadap jasmani yang lelah.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. III, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 54.

<sup>26</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hal. 251.

## b) Faktor Psikologi

Disini yang termasuk dalam faktor psikologis dapat dibedakan menjadi bakat, minat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif.

Sedangkan menurut Slameto dalam buku “Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya” membedakan sekurang-kurang ada 7 faktor yang tergolong dalam faktor psikologis.<sup>27</sup>

- 1) **Inteligensi** yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Anak yang intelegensi tinggi akan lebih cepat menangkap pelajaran dengan baik, sehingga ini berpengaruh.
- 2) **Perhatian**, menurut Imam al-Ghazali yang dikutip Drs. Slameto adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju pada suatu objek, sehingga untuk menjamin hasil belajar yang baik diperlukan perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya.
- 3) **Bakat** adalah kemampuan untuk belajar, dimana akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih, sehingga bakat mempengaruhi belajar, jika bahan pelajaran sesuai dengan bakatnya maka hasilnya lebih baik.

---

<sup>27</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya...*, hal.55

- 4) Motif, erat sekali dengan tujuan yang akan dicapai, sehingga motif yang kuat sangat diperlukan dalam belajar baik dengan latihan-latihan/kebiasaan-kebiasaan atau pengaruh lingkungan.
  - 5) Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi, jika anak sudah ada kesiapan maka hasil belajarnya juga baik.
  - 6) Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan dan ini pengaruh minat besar terhadap belajar, jika bahan pelajaran yang dipelajari sesuai dengan minat siswa/anak maka hasilnya juga akan baik.
  - 7) Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam perkembangan seseorang dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.
- c) Faktor Kelelahan

Walaupun sulit dibedakan kelelahan seseorang dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu, jasmani dan rohani, pada jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan rohani dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan menghasilkan sesuatu hilang.

## 2. Faktor Eksternal

Slameto dalam buku “Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya” mengelompokkan menjadi 3 faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

- a) Faktor keluarga, bagaimana cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana RT dan keadaan ekonomi keluarga.
- b) Faktor sekolah, mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah dan lain-lain.
- c) Faktor masyarakat antara lain sejauh mana kegiatan anak dalam masyarakat mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat dan lain-lain.

## 2. Pengaruh Penguasaan Hukum Bacaan Tajwid terhadap Kemampuan Membaca Al Qur'an

- a. Pengaruh penguasaan hukum bacaan nun mati/tanwin terhadap kemampuan membaca Al Qur'an surat pendek siswa

Penguasaan hukum bacaan nun mati/tanwin terhadap kemampuan membaca Al Qur'an yang penulis maksud adalah siswa dapat membaca Al Qur'an sesuai dengan hukum bacaan *idzhar*, *idghom* baik *idghom bigunnah* ataupun *idghom bilagunnah*, *iqlab*, dan *ikhfa'*.

- b. Pengaruh penguasaan hukum bacaan mim mati terhadap kemampuan membaca Al Qur'an surat pendek siswa

Penguasaan hukum bacaan mim mati terhadap kemampuan membaca Al Qur'an yang penulis maksud adalah siswa dapat membaca Al Qur'an sesuai dengan hukum bacaan *idzhar syafawy*, *idghom mimy/mislain*, dan *ikhfa' syafawi*.

- c. Pengaruh penguasaan hukum bacaan mad terhadap kemampuan membaca Al Qur'an surat pendek siswa

Penguasaan hukum bacaan mad terhadap kemampuan membaca Al Qur'an yang penulis maksud adalah siswa dapat membaca Al Qur'an sesuai dengan hukum bacaan mad assli/*thabi'i* dan mad *Far'i* yang meliputi mad wajib *muttasil*, mad *jaiz munfasil*, mad *'arid lissukun*, mad *badal*, mad *lin*, mad *silah qosiroh*, mad *silah thowilah*, mad *'iwad*, mad *farq*, mad *lazim kilmy musaqqal*, mad *lazim kilmy mukhoffaf*, mad *lazim harmi musaqqal*, mad *harmi mukhoffaf*, mad *tamkin*.

- d. Pengaruh penguasaan hukum bacaan nun mati/tanwin, hukum bacaan mim mati, dan hukum bacaan mad terhadap kemampuan membaca Al Qur'an surat pendek siswa

Penguasaan hukum bacaan tajwid adalah kemampuan atau kesanggupan seseorang tentang hukum-hukum bacaan tajwid dengan cara membaca al Qur'an dengan baik dan benar. Sedangkan membaca al Qur'an aktivitas melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau dalam hati dengan melafalkan apa yang tertulis. Dengan memperhatikan kedua hal tersebut maka di duga ada pengaruh yang signifikan penguasaan hukum bacaan tajwid terhadap

kemampuan membaca al Qur'an. Namun untuk membuktikan kebenaran dari teori tersebut perlu dilakukan penelitian dan pengujian dengan benar.

## B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis hanya memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam rangka memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

**Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Muh Ali (NIM 11410018), 2012	<i>Hubungan Penguasaan Ilmu Tajwid dengan Kemampuan Membaca Al Qur'an Siswa Kelas V SD Negeri Kandangan 04 Bawen</i>	Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara Hubungan Penguasaan Ilmu Tajwid dengan Kemampuan Membaca Al Qur'an Siswa Kelas V SD Negeri Kandangan 04 Bawen. Hal ini dapat dilihat pada koefisien rxy adalah 0,846, setelah itu dikonsultasikan pada r tabel dengan taraf signifikansi 5% dan 1% dihasilkan 0,444 dan 0,561. Hal ini menunjukkan bahwa $r_{xy} > r_t$ maka hipotesis yang diajukan adalah signifikan, artinya hipotesis diterima.
2.	Sofiatun (NIM 073111005), 2010	<i>Studi Korelasi Antara Pemahaman Ilmu Tajwid Dengan Kemampuan Membaca al Qur'an Siswa Kelas XI MAN 1 Semarang Tahun</i>	Berdasarkan pada analisis kuantitatif dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dilihat nilai r observasi adalah 0,342 berada di atas r product moment, batas penolakan 5% sebesar 0,312, dengan kata lain $0,342 > 0,312$ .

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		<i>Pelajaran 2010/2011</i>	Dengan demikian hipotesis yang berbunyi “ada hubungan positif yang signifikan antara pemahaman ilmu tajwid dengan kemampuan membaca Al Qur’an siswa kelas XI MAN 1 Semarang tahun pelajaran 2010/2011” dapat diterima kebenarannya.
3.	Yuni Amri Priyanti. 1223301181.	<i>Hubungan Antara Penguasaan Ilmu Tajwid dengan Kemampuan Membaca dan Menghafal Al Qur’an Surat Pendek Siswa MI Ma’arif NU Rawalo Kabupaten Banyumas.</i>	Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa: 1) Hubungan antara penguasaan ilmu tajwid dengan kemampuan membaca al Qur’an diperoleh $r_{xy}$ sebesar 0,437. Uji signifikansi $r$ hitung (0,437) > $r$ tabel pada taraf signifikansi 5% (0,320) dan 1% (0,413). Jadi, hipotesis “ada hubungan yang positif dan signifikan antara ilmu tajwid dengan kemampuan membaca dan menghafal al Qur’an surat pendek siswa di MI Maarif NU Rawalo Kabupaten Banyumas” diterima dan hipotesis “tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara penguasaan ilmu tajwid dengan kemampuan membaca al Qur’an siswa di MI Maarif NU Rawalo Kabupaten Banyumas” ditolak. 2) Hubungan antara penguasaan ilmu tajwid dengan kemampuan menghafal al Qur’an surat pendek diperoleh $r_{xy}$ sebesar 0,403. Uji signifikansi $r$ hitung (0,403) > nilai $r$ tabel pada taraf signifikansi 5% (0,320), namun pada taraf 1% $r$ hitung (0,403) < $r$ tabel (0,413). Jadi, hipotesis “tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara ilmu tajwid dengan kemampuan menghafal al Qur’an surat pendek siswa di MI Maarif NU Rawalo Kabupaten Banyumas diterima”, dan hipotesis “ada hubungan yang positif dan signifikan antara ilmu tajwid dengan kemampuan menghafal al Qur’an surat pendek siswa di MI Maarif NU Rawalo Kabupaten Banyumas” ditolak.

Dari beberapa contoh hasil penelitian di atas, maka dapat digambarkan beberapa persamaan dan perbedaannya. Persamaan penelitian ini dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya adalah pada variabel yang digunakan dalam membahas pokok permasalahan, yaitu variabel kemampuan membaca Al Qur'an.

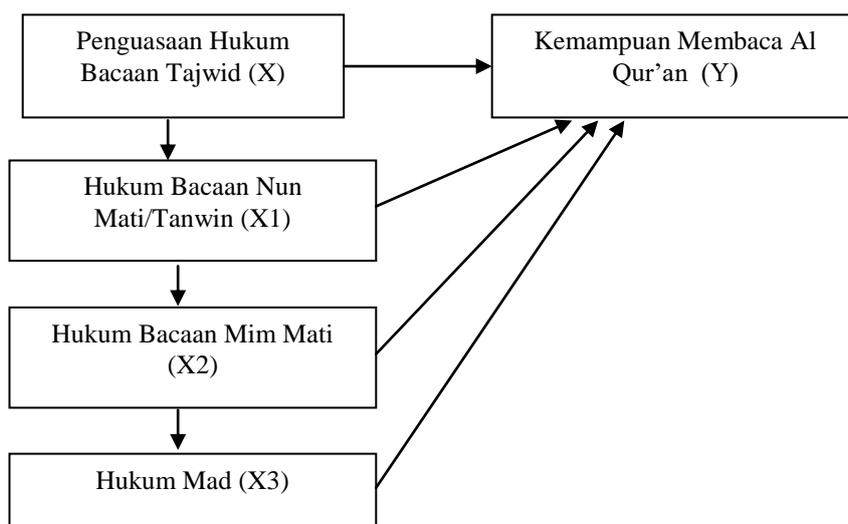
Sedangkan, perbedaan antara penelitian ini dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya adalah pada kaitan pembahasan variabel penguasaan ilmu tajwid. Pada penelitian ini kajian lebih difokuskan untuk menjelaskan secara spesifik dari hukum bacaan tajwid yang meliputi hukum bacaan nun mati/tanwin, hukum bacaan mim mati dan hukum bacaan mad. Sementara itu, pada penelitian lain menjelaskan variabel penguasaan ilmu tajwid secara umum dan meluas. Perbedaan selanjutnya dengan penelitian sebelumnya yaitu pada tempat pelaksanaan penelitian. Pada penelitian ini tempat pelaksanaan penelitian diadakan di lembaga pendidikan jenjang MTs (Madrasah Tsanawiyah). Sedangkan pada penelitian lain, tempat pelaksanaan penelitian diadakan di lembaga pendidikan jenjang MI (Madrasah Ibtidaiyah), SD (Sekolah Dasar) dan MAN (Madrasah Aliyah Negeri). Persamaan pada penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah pada variabel terikat (*dependent*) yaitu kemampuan membaca Al Qur'an.

Adanya persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya tentu membawa konsekuensi pada hasil penelitian yang diperolehnya. Bila pada hasil-hasil penelitian sebelumnya ditujukan untuk memperoleh gambaran/deskriptif variabel itu sendiri (variabel penguasaan ilmu tajwid) di lembaga pendidikan, maka pada

penelitian ini diharapkan untuk menghasilkan pengaruh penguasaan hukum bacaan tajwid yang meliputi hukum bacaan nun mati/tanwin, hukum bacaan mim mati dan hukum bacaan mad terhadap kemampuan membaca Al Qur'an.

### C. Kerangka berpikir

**Gambar 2.1**  
**Hubungan Variabel X terhadap Y**



### D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah mendalami permasalahan dengan seksama serta menetapkan anggaran dasar membuat teori sementara yang kebenarannya masih perlu diuji (di bawah kebenaran).<sup>28</sup> Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh penguasaan hukum bacaan nun mati/tanwin terhadap kemampuan membaca Al Qur'an surat pendek siswa MTs Darul Falah Bendiljati Kulon.

<sup>28</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 71.

2. Ada pengaruh penguasaan hukum bacaan mim mati terhadap kemampuan membaca Al Qur'an surat pendek siswa MTs Darul Falah Bendiljati Kulon.
3. Ada pengaruh penguasaan hukum bacaan mad terhadap kemampuan membaca Al Qur'an surat pendek siswa MTs Darul Falah Bendiljati Kulon.
4. Ada pengaruh penguasaan hukum bacaan nun mati/tanwin, hukum bacaan mim mati, dan hukum bacaan mad terhadap kemampuan membaca Al Qur'an surat pendek siswa MTs Darul Falah Bendiljati Kulon.